

# BAB I PENDAHULUAN

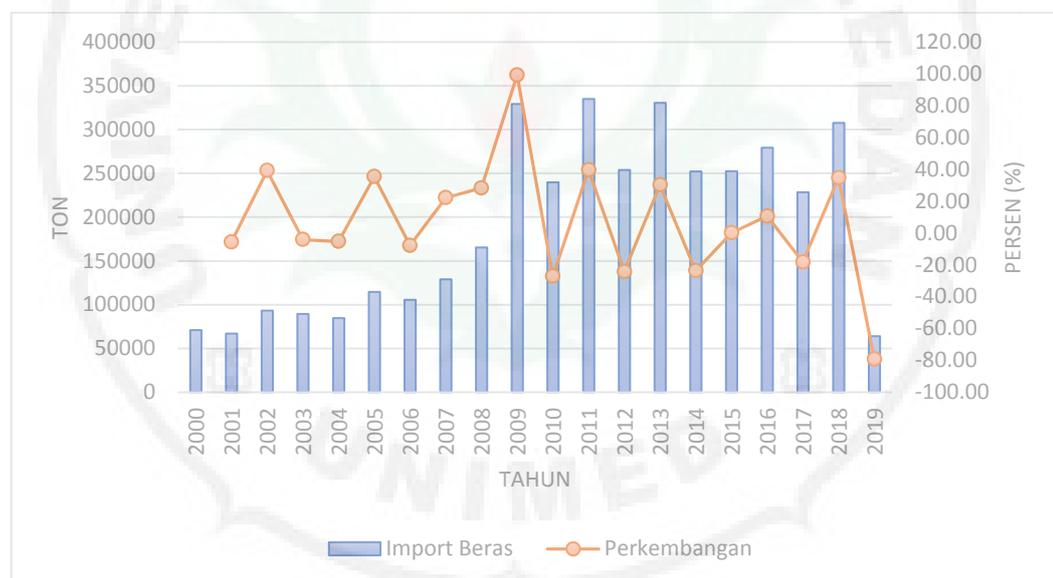
## 1.1 Latar Belakang Masalah

Impor adalah kegiatan membeli barang atau jasa dari wilayah atau negara lain. Kegiatan impor dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pada suatu wilayah atau negara yang jumlahnya dapat dipengaruhi oleh tingkat produksi dan pendapatan di wilayah atau negara tersebut.

Indonesia adalah negara agraris yang kebanyakan masyarakatnya menggantungkan hidup dan bekerja pada sektor pertanian. Oleh sebab itu sektor pertanian memiliki peranan yang cukup penting khususnya untuk menjaga ketahanan pangan di Indonesia. Bahan pangan utama atau makanan pokok di Indonesia berupa beras yang dihasilkan dari padi. Kebutuhan bahan pangan padi di Indonesia selalu mengalami pertumbuhan setiap tahun sejalan pertumbuhan penduduk yang juga meningkat.

Pertumbuhan jumlah penduduk yang terus meningkat disinyalir dapat mengganggu ketahanan pangan di Indonesia, untuk itu dilakukan kebijakan impor untuk menambah stok beras serta menstabilkan harga beras nasional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia selalu mengimpor beras mulai dari tahun 2000 hingga 2015 (selama 15 tahun). Sementara, pada tahun 2016 sampai 2017 pemerintah berhenti sementara untuk mengimpor beras dan pada 2018 Indonesia kembali mengimpor beras. Selama 15 tahun tersebut total impor beras Indonesia sebesar 15,39 juta ton, dengan volume impor beras terbanyak pada tahun 2011 sebesar 2,75 juta ton, sedangkan volume terkecil pada tahun 2005 sebesar 189.616 ton.

Sama seperti Indonesia, volume impor beras di Sumatera Utara juga mengalami fluktuasi setiap tahunnya, seperti yang terlihat pada gambar 1.1. Berdasarkan data yang dikeluarkan BPS Sumatera Utara, total impor beras pada tahun 2011 sebesar 334.767 ton, kemudian turun pada tahun 2012 sebesar 253.674 ton, kembali meningkat pada tahun 2013 sebesar 330.332 ton hingga turun menjadi hanya sekitar 63.867 ton pada tahun 2019. Pertumbuhan impor tertinggi pada tahun 2009 sebesar 99,20 persen, sedangkan pertumbuhan terendah terjadi pada 2009 dengan pertumbuhan -79,23 persen.



Sumber. BPS Sumut

**Gambar 1.1. Perkembangan Impor Beras Sumatera Utara**

Aktivitas impor yang dilakukan suatu negara sangat berkaitan erat dengan pergerakan nilai tukar (kurs) suatu negara. Menurut Syarifuddin (2015), nilai tukar memengaruhi perekonomian dan aktivitas bisnis melalui saluran langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, nilai tukar akan memengaruhi perekonomian suatu negara melalui harga barang ekspor dan impor suatu negara. Sementara secara tidak langsung, nilai tukar dapat memengaruhi perekonomian melalui kegiatan ekspor dan impor suatu negara.

Nilai tukar mata uang (kurs) memiliki peranan penting dalam hubungan perdagangan internasional. Kurs merupakan salah satu harga yang lebih penting dalam perekonomian terbuka, karena ditentukan oleh adanya keseimbangan antara permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar, mengingat pengaruhnya yang besar bagi neraca transaksi berjalan maupun bagi variabel-variabel makro ekonomi lainnya. Kurs dapat dijadikan alat untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara. Pertumbuhan nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang relatif baik atau stabil (Salvator, 1997). Ketidakstabilan nilai tukar ini mempengaruhi arus modal atau investasi dan perdagangan Internasional. Indonesia sebagai negara yang banyak mengimpor barang komoditi mengalami dampak dan ketidakstabilan kurs ini. Fluktuasi yang dialami oleh nilai tukar rupiah akan berpengaruh pada aktifitas ekspor dan impor. Misalnya, jika nilai Rupiah terhadap Dolar turun, maka tentu akan sangat membebani impor dan sebaliknya jika naik maka akan meningkatkan volume impor.



Sumber: [data.worldbank.org](http://data.worldbank.org)

**Gambar 1.2. Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar AS**

Seperti yang terlihat pada gambar 1.2, pergerakan nilai kurs rupiah terhadap US dolar dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan, yang artinya nilai mata uang rupiah terus mengalami depresiasi. Di awal tahun 2000 – 2009 nilai mata uang rupiah terdepresiasi dari Rp 8.421/USD menjadi Rp 10.390/USD. Sempat mengalami apresiasi menjadi Rp 8.770/USD pada tahun 2011. Hingga terus terdepresiasi mencapai Rp 14.326/USD pada 2018 dan akhirnya kembali mengalami apresiasi menjadi Rp 14.113/USD pada 2019. Depresiasi yang terus terjadi pada nilai rupiah terhadap USD secara teori dapat menyebabkan jumlah impor turun dan sebaliknya, seperti yang terlihat pada gambar 1.1 dimana impor beras di Sumatera Utara pada tahun 2001 mengalami penurunan diikuti dengan nilai tukar rupiah yang terdepresiasi terhadap USD. Dan kemudian jumlah impor kembali naik seiring dengan nilai tukar rupiah terhadap USD yang mengalami apresiasi pada tahun 2002. Trend penurunan terhadap impor beras hingga 2019 juga sejalan dengan nilai tukar rupiah terhadap USD yang semakin melemah.

Perdagangan internasional merupakan pertukaran komoditas antar negara. Teori Heckser-Ohlin menjelaskan terjadinya perdagangan dikarenakan adanya perbedaan kepemilikan faktor-faktor produksi dalam tiap negara. Menurut Salvatore (1997), dengan fungsi produksi yang sama dan bawaan faktor yang berbeda antar negara, suatu negara cenderung untuk mengekspor komoditas yang relatif intensif dalam menggunakan fungsi yang relatif banyak dimiliki dan dalam waktu yang bersamaan negara tersebut akan mengimpor komoditas yang produksinya membutuhkan sumber daya yang relatif langka dan mahal.

Sumatera utara merupakan sepuluh besar provinsi penghasil beras terbanyak di Indonesia. Pada tahun 2017 tercatat produksi padi di Sumatera Utara

sebesar 4,6 juta ton dengan produktivitas 54 ku/ha. Berdasarkan data dari badan statistik di Sumatera Utara (lihat tabel 1.1), menunjukkan bahwa produksi beras yang dilihat dari tingkat produksi padi di Sumatera Utara mengalami peningkatan setiap tahunnya hingga 2017. selama tahun 2012 tingkat produksi padi sawah sebesar 3,55 juta ton meningkat menjadi sekitar 4,6 juta ton pada tahun 2017, hingga akhirnya mengalami penurunan pada dua tahun berikutnya yakni sebesar 4 juta ton pada 2009. trend yang terlihat cenderung fluktuatif.

**Tabel 1.1. Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Padi Sawah Di Provinsi Sumatera Utara**

<b>Tahun</b>	<b>Luas Panen (ha)</b>	<b>Produktivitas (ku/ha)</b>	<b>Produksi (ton)</b>
2008	696.722,0	45,78	3.189.758,0
2009	718.583,0	47,07	3.382.066,0
2010	702.308,0	48,73	3.422.264,0
2011	703.168,0	48,93	3.440.262,0
2012	714.307,0	49,73	3.552.373,0
2013	697.344,0	51,21	3.571.141,0
2014	676.724,0	51,58	3.490.516,0
2015	731.811,0	52,87	3.868.880,0
2016	826.695,8	53,07	4.387.035,9
2017	864.283,3	54,03	4.669.777,5
2018	408.176,4	52,17	2.108.284,7
2019	413.141,2	49,13	2.078.901,6

*Sumber: sumut.bps.go.id*

Menurut Kindleberger (1995), sisi permintaan dari setiap pasar ditentukan oleh selera dan pendapatan para konsumen. Kendala selera dan pendapatan ini menentukan bagaimana kuantitas barang yang diminta akan bereaksi terhadap perubahan harga. Berdasarkan fungsi permintaan dalam ilmu ekonomi yang menunjukkan hubungan antara harga barang dengan jumlah barang yang diminta oleh masyarakat, artinya jumlah permintaan dipengaruhi oleh harga dan jumlah

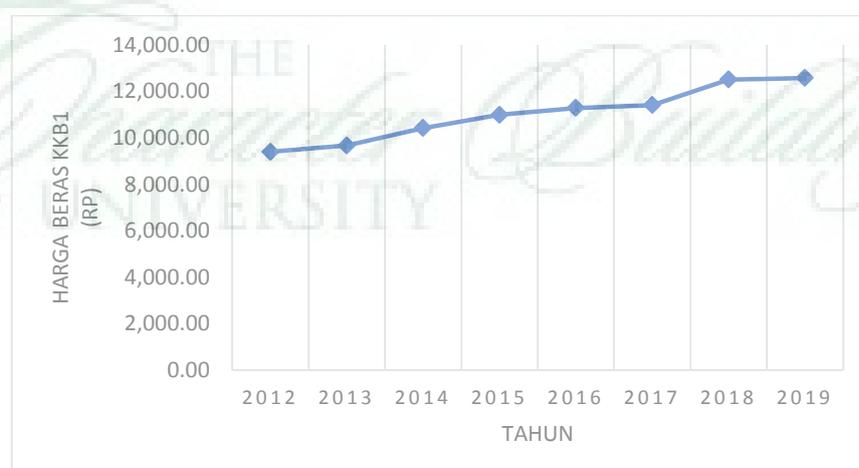
barang yang dikonsumsi. Sama halnya dengan impor, permintaan akan impor suatu komoditas seperti beras juga dapat dipengaruhi oleh jumlah atau tingkat konsumsi beras domestik serta harga beras domestik.

**Tabel 1.2. Konsumsi Beras di Sumatera Utara**

Tahun	Konsumsi Beras (ton)	Perkembangan (%)
2010	2,163,015	3,00
2011	2,190,104	1,25
2012	2,201,387	0,52
2013	2,216,251	0,68
2014	2,321,568	4,75
2015	2,357,210	1,54
2016	2,412,856	2,36
2017	2,432,985	0,83
2018	2,485,204	2,15
2019	2,501,672	0,66

Sumber: BPS Sumut

Hal ini terlihat dari tingkat konsumsi beras di Sumatera Utara yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya seperti yang terlihat pada tabel 1.2 di atas. Tingkat konsumsi beras ini juga menggambarkan tingkat kebutuhan dan ketergantungan akan beras sebagai makanan pokok di Sumatera Utara masih cukup tinggi.



Sumber: [sumut.bps.go.id](http://sumut.bps.go.id)

**Gambar 1.3. Tingkat Harga Beras Eceran di Sumatera Utara**

Dan untuk harga beras domestik sendiri juga terus mengalami peningkatan tiap tahunnya. Tingkat harga beras eceran di setiap kabupaten/kota di Sumatera Utara berbeda. Dan di setiap kabupaten/kota tingkat harga beras eceran terus meningkat di setiap tahun. Dari grafik di atas menunjukkan bahwa tingkat harga beras di Sumatera Utara terus meningkat setiap tahunnya. harga beras eceran kualitas kuku balam (KKB) 1 pada tahun 2012 sebesar Rp 9.391/kg terus meningkat hingga mencapai Rp 12.568/kg pada 2019. (lihat gambar 1.3)

Harga beras domestik yang meningkat dapat dikarenakan ketersediaan dan cadangan beras dalam negeri berkurang, sehingga untuk menstabilkan harga, maka diperlukan penambahan ketersediaan beras dalam negeri dengan melakukan kebijakan impor. Berdasarkan hal tersebut seharusnya nilai impor akan bertambah sejalan dengan peningkatan harga domestik. Namun, berdasarkan data yang ada justru peningkatan harga beras domestik menyebabkan jumlah impor menurun.

Sumatera Utara sebagai Provinsi di Indonesia yang peran sektor pertaniannya cukup besar berpengaruh terhadap PDRB di atas 20 persen dan merupakan salah satu provinsi penghasil beras di Indonesia yang produksinya cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun dikarenakan luas lahan yang berkurang dengan tingkat kebutuhan terhadap beras yang terus meningkat setiap tahunnya dapat menyebabkan ketersediaan cadangan beras akan berkurang justru mengalami trend penurunan jumlah impor beras.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk membuat penelitian dengan mengambil judul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras Di Sumatera Utara”**.

## 1.2 Batasan Masalah

Terdapat banyak faktor yang menjadi alasan untuk mengeluarkan kebijakan terhadap impor suatu komoditi. Namun dalam penelitian ini hanya digunakan beberapa variabel yang diduga memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap impor beras di Sumatera Utara yaitu, tingkat konsumsi, produksi dan harga beras domestik di Sumatera Utara, serta nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh tingkat konsumsi beras masyarakat terhadap jumlah impor beras di Sumatera Utara ?
2. Bagaimana pengaruh tingkat produksi beras terhadap impor beras di Sumatera Utara ?
3. Bagaimana pengaruh harga beras domestik terhadap impor beras di Sumatera Utara ?
4. Bagaimana pengaruh nilai tukar Rupiah atau US Dollar terhadap impor beras di Sumatera Utara ?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh konsumsi beras di Sumatera Utara terhadap jumlah Impor beras di Sumatera Utara.

2. Untuk menganalisis pengaruh produksi beras di Sumatera Utara terhadap jumlah Impor beras di Sumatera Utara.
3. Untuk menganalisis pengaruh harga beras domestik di Sumatera Utara terhadap jumlah Impor beras di Sumatera Utara.
4. Untuk menganalisis pengaruh nilai tukar Rupiah atas US Dollar terhadap jumlah Impor beras di Sumatera Utara.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan yang didapat selama mengikuti perkuliahan di Fakultas Pascasarjana Ilmu Ekonomi Universitas Negeri Medan.
2. Bagi penulis lainnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pustaka, informasi dan referensi serta sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya.
3. Bagi Pemerintah serta pihak-pihak terkait, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan informasi bagi pemerintah khususnya di Provinsi Sumatera Utara dalam melakukan perencanaan dan pengambilan keputusan dalam menerapkan kebijakan impor komoditi khususnya beras di Sumatera Utara.